
**ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER BUKU TEKS AQIDAH AKHLAK KELAS V
MADRASAH IBTIDAIYAH TAHUN 2020**

Oleh

Edy Suwignyo¹, Moch. Hasyim Fanirin²

^{1,2}Institut Agama Islam Az-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS) Indramayu

Email: edy.suwignyo@gmail.com¹, hasyim@iai-alzaytun.ac.id²

Article History:

Received: 13-11-2022

Revised: 20-11-2022

Accepted: 25-12-2022

Keywords:

Analysis, Character

Education, Textbooks, Moral

Aqeedah.

Abstract: *Education is the main institution that provides a major role in building a civilization. Education in Indonesia is currently facing an unfavorable situation. At least there are two main problems facing the world of education in Indonesia today. The first problem relates to the low quality of education, the second problem is a problem related to the nation's character and culture. Curriculum changes that occur in the world of education in our country certainly have their own impact, one of which is the change in textbooks used in a lesson. Likewise, in the Aqidah Akhlaq book which is used as a reference for students' handbook learning, it should be seen from the contents of the textbook to the evaluation techniques used according to the psychology of cognitive development of students. The purpose of this study was to find out how the material content and character education descriptions are in the Aqidah Akhlak textbook for class V Madrasah Ibtidaiyah. The research method is library research. The results of his research are 1. The values of character education in the book Bina Aqidah and Morals of class V MI published by Erlangga in 2016 found character education values, including: (1) Religious, (2) Honest, (3) To independence, (4) Discipline, (5) Hard work, (6) Creative, (7) Independent, (8) Democratic, (9) Curiosity, (10) National spirit, (11) Love of the motherland, (12) Appreciate achievements, (13) Friendly and communicative, (14) Love peace, (15) Enjoy reading, (16) Care for the environment, (17) Social care, and (18) Responsibility. 2. In the book Bina Aqidah and Morals class V MI, it consists of 10 chapters/titles of material (five chapters in odd semesters and five chapters in even semesters), which are broken down into 2-4 subchapters for each chapter, so that there are a total of 33*

subchapters. describes the existence of potential that leads to the development of the realm of attitudes, knowledge, and skills. Evidently, from each subchapter or each sub-topic, there is an In-depth Material that explains the meaning and understanding of what is mentioned or discussed in each sub-topic.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UURI No. 20 Tahun 2003), Pasal 1 Ayat 1 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).

Tujuan Pendidikan Nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia modern yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter bangsa. Untuk memudahkan wawasan arti pendidikan karakter bangsa perlu dikemukakan pengertian, istilah, pendidikan karakter bangsa.

Menurut Arsana sebagaimana dikutip oleh Hartono (Hartono, 2014:17) Menyiapkan karakter bangsa bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai-nilai pada terdidik, namun merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan suatu lingkungan pendidikan tempat di mana setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa. Menyiapkan karakter bangsa merupakan sebuah pedagogi yang memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menghargai kebebasan yang dimilikinya sehingga dia dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warganegara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup orang lain di dalam dunia.

Aktivitas pendidikan sejak awal telah menjadi cara bertindak dari sebuah masyarakat. Dengan demikian manusia mencoba melanggengkan peradabannya. Kepada generasi yang lebih muda mereka mewariskan nilai-nilai yang menjadi bagian penting dalam kultur masyarakat tempat mereka hidup. Jika proses pewarisan ini tidak terjadi, maka nilai-nilai yang telah menghidupi masyarakat dan kebudayaan tersebut terancam punah dengan kematian para anggotanya. Oleh karena itu pendidikan memiliki peranan penting sebab menentukan tidak hanya keberlangsungan masyarakat, namun juga mengukuhkan identitas individu dalam sebuah masyarakat.

Kondisi masyarakat dewasa ini sangat memprihatinkan. Perkelahian, pembunuhan, kesenjangan sosial, ketidakadilan, perampokan, korupsi, pelecehan seksual, penipuan, fitnah terjadi di mana-mana. Hal itu dapat diketahui lewat berbagai media cetak atau elektronik, seperti surat kabar, televisi atau internet. Bahkan, tidak jarang kondisi seperti itu dapat disaksikan secara langsung di tengah masyarakat. Selama ini, dunia pendidikan mendewakan angka-angka atas penguasaan materi, mengabaikan pembentukan karakter siswa (Hartono, 2014:259)

Keprihatinan terhadap kondisi masyarakat yang demikian itu, menumbuhkan semangat untuk mengkaji sebab musababnya dan mencari pemecahannya. Penelitian dan seminar mengenai masalah itu telah berkali-kali yang diselenggarakan oleh berbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta. Ujungnya adalah persamaan persepsi terhadap pentingnya menggalakkan pendidikan karakter. Respon masyarakat terhadap pendidikan karakter berbeda-beda.

Di kalangan kelompok pendidik muncul pendapat tentang perlunya pendidikan budi pekerti, sedangkan agamawan memandang perlunya penguatan pendidikan agama. Mereka yang berkecimpung di bidang politik mengusulkan revitalisasi pendidikan Pancasila. Dalam hal ini, Kemendikbud telah merespon berbagai pendapat itu dengan membentuk Tim Pengembang Pendidikan Karakter. Terlebih lagi dengan Kurikulum 2013 yang mengedepankan pendidikan budi pekerti diharapkan membentuk insan yang cerdas dan berkarakter.

Keteladanan sangat penting dalam implementasi pendidikan berbasis karakter. Karena itulah, sangat tepat jika pendidikan tersebut tidak hanya mencakup siswa dan guru, melainkan juga ke masyarakat luas di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah menemukan contoh perilaku baik di masyarakat. (Hartono, 2014:260)

Sehubungan dengan ketetapan UUD dan UU Sisdiknas serta tujuan pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah bahwa pendidikan dimasa yang akan datang ini harus memiliki mutu dan berkualitas dibanding dengan pelaksanaan pendidikan yang telah berlangsung saat sekarang ini. Maka daripada itu perlu ditegaskan bahwa keputusan Presiden Republik Indonesia No 1 Tahun 2010 setiap jenjang pendidikan di Indonesia harus melaksanakan pendidikan karakter.

Menurut (Yusuf, 2017:6) Pendidikan merupakan lembaga utama yang memberikan peranan utama dalam membangun sebuah peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju, maka pendidikanlah yang membangun daya dan pengetahuan tersebut dalam jiwa manusia

Pendidikan di Indonesia saat ini sedang dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan. Minimalnya ada dua masalah utama yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini. Masalah pertama berkenaan dengan rendahnya mutu pendidikan. Masalah ini berhubungan erat dengan perkembangan kebutuhan masyarakat serta perkembangan tuntutan dunia kerja yang tidak hanya membutuhkan lulusan yang berorientasi untuk kebutuhan dunia industri. Lulusan yang dibutuhkan saat ini adalah lulusan yang memiliki kompetensi unggul terutama dalam hal kemampuan berpikir (Abidin, 2015:7).

Masalah kedua adalah masalah yang berkaitan dengan karakter dan budaya bangsa. Masalah ini muncul ditandai dengan berbagai fenomena kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjukkan semakin lemahnya karakter dan budaya bangsa yang selama ini diyakini telah mengakar dengan kuat. Berkaitan dengan pendidikan, runtuhnya mentalitas anak bangsa yang dapat disaksikan sekarang ini diyakini sebagai akibat dari pola pendidikan yang mengabaikan pengembangan karakter dan budaya bangsa (Abidin, 2015).

Perubahan kurikulum yang terjadi di dalam dunia pendidikan di Negara kita tentunya

menimbulkan dampak tersendiri, salah satu diantaranya adalah perubahan buku teks yang digunakan dalam suatu pembelajaran. Buku teks adalah salah satu elemen penting dalam dunia pendidikan, karena buku teks merupakan bahan ajar dan juga sebagai sumber panduan dalam pengajaran. Guru dapat mengelola pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif melalui sarana buku, begitu pula siswa dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal dengan sarana buku.

Pada dasarnya penentuan dan pemilihan buku teks sebagai buku pegangan siswa menjadi hal yang sangat penting sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Melalui buku teks pelajaran peserta didik akan memperoleh informasi yang mendukung pembelajaran secara mandiri. Hal ini sejalan dengan paradigma pendidikan yang telah bergeser dari guru sebagai pusat pembelajaran (teacher center) kepada peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student center) maka sudah seharusnya buku teks pelajaran memiliki kualitas yang baik yang memenuhi standar.

Pemberlakuan kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sesuai dengan keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 207 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Madrasah, yang memutuskan bahwa penetapan kurikulum tingkat satuan pendidikan 2006 meliputi mata pelajaran umum, sedangkan penetapan kurikulum 2013 meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. (Kemenag 2014)

Berdasarkan paradigma pendidikan yang sekarang telah berubah, maka pengkajian unsur psikologi perkembangan kognitif dalam buku teks menjadi hal yang sangat penting. Dengan kata lain, faktor ini sangat membantu peserta didik dalam proses berpikir dan belajar secara mandiri. Peserta didik dalam karyanya.

Fakta yang terjadi belum semua penerbit maupun penulis buku memasukkan unsur psikologi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik dalam karyanya. Menurut Mansur Muslich sebagaimana dikutip oleh Kamidah bahwa Sebagaimana hasil riset penelitian buku teks yang dilakukan oleh Institute For Education Reform (IER) Universitas Paramadina, bahwa para penerbit dan penulis buku cenderung menulis buku berdasarkan anak sebagai rekaan orang tua sehingga digunakanlah cara berpikir orang tua bukan cara berpikir anak (Ar-Ruzz Media, 2010:189).

Menurut Dedi Supriyadi sebagaimana dikutip oleh Kamidah, banyaknya buku yang tidak memenuhi syarat dari segi isi, bahasa, dan grafika, misalnya mengandung salah konsep, penulisan notasi yang keiruan, data yang tidak akurat, pesan yang tidak jelas, bahasa yang rancu, dan grafika yang kurang baik, apabila buku-buku tersebut digunakan di sekolah, maka implikasinya terhadap peserta didik dan mutu pendidikan bisa sangat luas. (Adicita Karya Nussa, 2001:189)

Idealnya dalam penggunaan dan penentuan buku teks dalam suatu pembelajaran harus melihat dari perspektif psikologi perkembangan kognitif peserta didik. Begitu pula pada buku Aqidah Akhlak yang digunakan sebagai acuan belajar pegangan siswa harusnya melihat dari kandungan isi buku teks sampai dengan teknik evaluasi yang digunakan itu sesuai dengan psikologi perkembangan kognitif peserta didik. Sehingga akan berdampak baik terhadap proses belajar mengajar terutama mampu memberikan motivasi dan daya tarik mempelajari buku tersebut, sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan secara maksimal.

Dari uraian di atas penulis berpendapat bahwa Pendidikan Aqidah Akhlak yang

merupakan bagian dari pada pendidikan agama Islam yang di dalamnya mengandung nilai-nilai karakter bangsa dapat menjawab terhadap permasalahan lemahnya karakter bangsa Indonesia. Sehingga Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Aqidah Akhlak mampu menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya: kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Analisis Pendidikan Karakter Di Dalam Buku Teks Aqidah Akhlak Kelas V Madrasah Ibtidaiyah.

Buku Teks

Suwarno mendefinisikan buku teks sebagai wadah informasi berupa lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat menjadi satu pada punggungnya serta diberi sampul. (Suwarno: 2011, 59).

Aqidah Akhlak

Secara lughat (etimologi), kata aqidah berasal dari bahasa Arab عقيدة , yang berarti kepercayaan, keyakinan (Munawwir, 1997: 954). Namun yang dimaksud kata aqidah dalam kajian ilmu akidah itu semakna dengan lafazh معتقده yang berarti sesuatu yang diyakini. Pengertian aqidah sebagai bidang studi, yakni ilmu aqidah, itu berbeda dengan pengertian aqidah lughatan wa ishtilahan (secara etimologi dan terminologi). (Hidayat, 2018: 69).

Buku Teks Aqidah Akhlak Kelas V

Buku teks aqidah akhlak kelas V adalah buku yang digunakan sebagai panduan pembelajaran pada tahun ajaran 2019 dan dimiliki oleh semua siswa siswi kelas V MI . Buku teks tersebut mengandung materi untuk 2 (dua) semester yaitu semester ganjil dan genap. Buku teks tersebut diterbitkan oleh Penerbit Erlangga tahun 2013, dan disusun oleh tim bina karya guru. Judul buku teks tersebut adalah Bina Aqidah dan Akhlak Untuk MI Kelas V.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (pusat kurikulum 2010).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian teoritis atau disebut juga dengan istilah penelitian literature, penelitian kepustakaan, penelitian filsafat, dan penelitian pendasaran (grounded research). Penelitian pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. (Zed, 2008: 2). Sumber data berasal dari data primer dan data skunder. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Untuk menganalisis data dilakukan dengan teknik analisis induktif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam buku Bina Aqidah dan Akhlak untuk MI kelas V terbitan Elangga tahun 2016 ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain:

(1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli social, dan (18) Tanggung jawab. Berarti seluruh 18 nilai-nilai karakter itu ada dalam buku Bina Aqidah dan Akhlak untuk MI klas V terbitan Elangga tahun 2016. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dapat dikembangkan dalam ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan pada kegiatan pembelajaran nantinya.

Karakter yang ditemukan peneliti pada buku Bina Aqidah dan Akhlak Kelas V yang lebih dominan adalah karakter Tanggungjawab, ditemukan pada 12 halaman. Kemudian dominan kedua ditemukan pada karakter Religius dengan 8 halaman, bermakna pada buku Bina Aqidah akhlak lebih menitik beratkan pada karakter Tanggungjawab dan Religius.

Selanjutnya penulis akan medeskripsikan delapan belas (18) indikator nilai-nilai karakter sebagai pengembangan dalam pebelajaran aqidah akhlak. Menurut (Yaumi, 2014:84) tidak mudah dalam menyusun indikator dan karakteristik setiap nilai karakter. Disamping karena nilai-nilai itu sangat abstrak juga memerlukan kejelian tersendiri untuk untuk menterjemahkan setiap karakter. Tentu saja penggunaan referensi yang memadai sangat membantu merumuskan indikator tersebut.

1. Religius.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kepatuhan dalam menjalankan agama adalah tuntutan semua penganut agama apapun di bumi ini.

Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan mendakan adanya penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan dan keyakinan yang memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis di antara penganut agama. Dalam ajaran Islam ada ajaran bagimu agamamu dan bagiku agamaku, dan tidak ada paksaan dalam agama, hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antara umat beragama (Yaumi, 2014:86).

Religiusitas dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdo'a, senang menjalankan sholat atau sembahyang, senang mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, dan berserah diri. Berikut tabel karakteristik religius (Yaumi, 2014: 86).

2. Jujur

Jujur dalam pergaulan sehari-hari dipandang sebagai kesesuaian antara ucapan lisan dengan perbuatan. Dalam pandangan lain, jujur diyakini sebagai suatu kesesuaian antara yang lahir dan batin. Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Yaumi, 2014: 88). Kesesuaian antara lahir dan batin menunjukkan tidak ada yang tersembunyi, tampak jelas, transparan yang menyangkut perkataan, perbuatan, maupun keadaan. Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang benar adalah indikator kejujuran. Dengan demikian kejujuran merupakan pikiran, perasaan, dan kesadaran tentang kebenaran yang diikrarkan dengan lisan, diyakini dengan hati, dan dilakukan melalui perbuatan.

3. Toleran.

Dalam suatu negara yang multi kultural seperti Indonesia, sikap toleran terhadap

pluraritas merupakan kehaarusan untuk membangun suatu kesatuan yang utuh. Toleransi adalah bersikap adil, objektif, dan permisif terhadap orang yang pendapat, ras, agama, kebangsaan, dan sebagainya, berbeda dengan kita sendiri.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan adalah sesuatu yang lumrah dan menghargai perbedaan adalah suatu keniscayaan. Tuhan menciptakan manusia dengan beragam warna kulit, raut wajah, dan jenis kelamin. Perbedaan itu menunjukkan pluraritas manusia yang hanya dapat hidup bersama ketika saling menghormati dan menghargai perbedaan (Yaumi, 2014:90).

4. Disiplin

Menurut Stevenson dalam (Yaumi, 2014:92) secara sederhana disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan segenap daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol oleh siapapun. Dengan demikian, disiplin diri memungkinkan seseorang untuk berfikir lebih dahulu, kemudian melakukannya. Beberapa ciri melambangkan karakter disiplin adalah:

- a. Menetapkan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- b. Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseluruhan tujuan.
- c. Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- d. Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.
- e. Menghindari orang-orang yang memungkinkan mengalihkan perhatian dari pada apa yang ingin dicapai.

5. Kerja keras

Disiplin yang kuat sangat ditunjang oleh kerja keras untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Banyak orang berhasil bukan karena orang itu memiliki kecerdasan yang tinggi dan kepintaran yang luar biasa, tetapi karena kemauan yang kuat dan bekerja keras untuk mewujudkannya. Kerja keras dalam hal ini dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan (Yaumi, 2014: 94). Adapun karakteristik nilai karakter dan budaya kerja keras dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Selalu mencari jenis pekerjaan yang disenangi kemudian melakukannya tanpa disuruh atau dikontrol orang lain.
- b. Menghargai hadiah yang diperoleh dari hasil kerja kerasnya.
- c. Tidak terlalu maniak bekerja, hanya menjadi rutinitas dan kebiasaan, tetapi menghargai waktu untuk sesuatu yang lain dalam hidup.
- d. Senang bekerja hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat.
- e. Menghindari pekerjaan yang tidak menarik dan tidak bermanfaat.

6. Kreatif

Menjadi orang yang kreatif sudah merupakan cita-cita dan tujuan bagi banyak orang. Orang kreatif sering menciptakan sesuatu yang mungkin orang lain tidak mampu lakukan. Itulah sebabnya orang kreatif selalu unggul dalam setiap kesempatan ketika menampilkan

hasil kreatifitasnya. Kreatif dapat didefinisikan sebagai berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Yaumi, 2014:96). Untuk mengukur dan mengembangkan pribadi kreatif pada anak- anak dapat diamati dengan menggunakan karakteristik dibawah ini:

- a. Berani mencoba sesuatu yang baru.
- b. Bernalar tentang sesuatu dari berbagai perspektif, melihat dari berbagai arah.
- c. Membayangkan sesuatu yang terjadi jika sesuatu berlawanan dengan apa yang menurut anda terjadi.
- d. Berbuat hal-hal yang mengungkapkan perasaan atau gagasan.
- e. Memberikan tantangan kepada orang lain untuk berpikir secara berbeda tentang sesuatu.

7. Mandiri

Kemandirian harus dimiliki oleh setiap orang, khususnya peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Pribadi yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dalam menghadapi berbagai masalah, tidak lari dari tanggung jawab, dan berupaya mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap masalah. Kemandirian berkembang melalui proses belajar yang dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang mulai dari tahap awal perkembangan kapasitas sampai kepada tahap perkembangan kemandirian yang sempurna. Karakteristik kemandirian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Mencari orang lain (orangtua, guru, dan teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- b. Melakukan sendiri melalui arahan dan nasehat dari orang lain.
- c. Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- d. Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik (Yaumi, 2014:100).

8. Demokratis

Demokratis berhubungan dengan ide atau pandangan bahwa semua orang harus diperlakukan sama. Kesamaan hak dan kewajiban harus menjadi titik sentral untuk menempatkan sesuatu sesuai dengan proporsi dan posisi. Demokratis adalah kata sifat dari demokrasi yang lebih banyak diarahkan pada persoalan politik dan kenegaraan. Pendidikan demokratis diawali dengan premis bahwa setiap orang adalah unik, sehingga setiap dari kita belajar dengan cara yang berbeda. Indikator karakter demokratis yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat.
- b. Menunjukkan sikap hormat dan menghargai setiap perbedaan pendapat.
- c. Tidak memonopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.
- d. Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dengan persepsi pribadi.
- e. Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan (Yaumi, 2014:102).

9. Rasa ingin tahu

Pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan, pepatah ini sangat relevan dengan karakter ingin tahu pada berbagai hal. Rasa ingin tahu selalu menyisakan rasa penasaran. Penasaran inilah yang bisa mengantarkan seseorang untuk selalu bertanya dan menyimpan

kekhawatiran terhadap sesuatu yang ingin diketahuinya. Itulah sebabnya, mereka senang mengeksplorasi, belajar, dan menemukan hal-hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Indikator orang yang selalu ingin tahu terhadap segala sesuatu pasti akan melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengajukan pertanyaan.
- b. Selalu timbul rasa penasaran.
- c. Menggali, menjejaki, dan menyelidiki.
- d. Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya (Yaumi, 2014:102).

10. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Menempatkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi juga merupakan semangat kebangsaan. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara juga agama yang dianutnya. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan hal sebagai berikut:

- a. Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- b. Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- c. Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam satu negara?
- d. Mendengarkan keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar (Yaumi, 2014:103).

11. Cinta tanah air

Hampir sama dengan semangat kebangsaan, cinta tanah air merupakan suatu sikap positif untuk memberikan kontribusi positif dalam membangun bangsa dan negara. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Mengembangkan nilai-nilai karakter cinta tanah air merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Indikator karakter cinta tanah air adalah sebagai berikut:

- a. Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
- b. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
- c. Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap perjuangan para pendiri bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
- d. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemeliharaan terhadap flora dan fauna (Yaumi, 2014:105)

12. Menghargai prestasi

Prestasi adalah dambaan setiap orang untuk mendapatkannya. Bekerja keras, ketekunan, rasa ingin tahu seperti telah disebut di atas merupakan sarana paling potensial untuk meraih kesuksesan. Tidak ada kesuksesan dan prestasi yang dapat diandalkan tanpa adanya upaya yang maksimal. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur

penghargaan terhadap prestasi adalah sebagai berikut:

- a. Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- b. Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- c. Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- d. Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemaslahatan bangsa, negara, dan agama.
- e. Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Yang dimaksud dengan bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Kehadiran orang lain perlu diapresiasi, karena boleh jadi mereka datang untuk membawa kebaikan bagi kehidupan kita. Orang bersahabat selalu menunjukkan keinginan besar untuk menyapa dengan bahasa yang santun dan terkadang humoris jika sudah saling kenal lebih dekat. Hubungan interpersonal selalu dibangun termasuk memberikan rasa simpatik dan empati kepada setiap orang yang mengenalnya. Indikator terhadap karakter bersahabat adalah sebagai berikut:

- a. Senang belajar bersama dengan orang lain.
- b. Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa bahagia dan termotivasi untuk belajar.
- c. Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- d. Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- e. Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- f. Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

14. Cinta damai

Kedamaian hidup adalah harapan semua orang di dunia. Di Indonesia, para pendiri bangsa telah mencanangkan perdamaian abadi dan keadilan sosial sebagaimana tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Perdamaian adalah terjadinya harmoni yang ditandai dengan kurangnya kekerasan, perilaku konflik dan kebebasan dari rasa takut tentang kekerasan. Dengan demikian yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikator karakter cinta damai pada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- b. Mengungkapkan kata-kata yang menyejukan yang membuat orang lain merasa nyaman dan aman.
- c. Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif,
- d. Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip kebersamaan adalah kekuatan.
- e. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbaikan dengan cara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain (Yaumi, 2014:109).

15. Gemar membaca

Dalam tradisi umat Islam, membaca bukan sekedar aktivitas kognitif untuk mencari dan mengetahui informasi, melainkan juga merupakan perintah (iqra) yang mengawali

diturunkannya al Qur'an. Perintah iqra ini memiliki makna yang begitu dalam karena di gandengkan dengan kata Rabbika dan khalaq yang jika ketiga kata tersebut dipadukan maka perintah tersebut bermakna "Perbanyaklah aktivitas membaca agar terjadi proses pendidikan sehingga dapat menciptakan sesuatu". Artinya orang yang sering membaca pasti menjadi orang yang cerdas dan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi (Yaumi, 2014:110).

16. Peduli lingkungan

Dalam studi biologi dan ekologi, lingkungan dimaknai sebagai semua bahan alami dan makhluk hidup, termasuk sinar matahari. Peduli lingkungan disini dimaknai sebagai sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup. Indikator peduli lingkungan pada peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah pencemaran dan kerusakan.
- b. Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.
- c. Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat (Yaumi, 2014:112).

17. Peduli sosial

Kita menyadari bahwa tidak ada seorangpun yang mampu hidup tanpa kehadiran orang lain. Kemampuan intelektual yang tinggi sangat sulit beradaptasi dengan masyarakat jika tidak memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, dan memiliki jiwa pengasih kepada semua orang. Indikator peduli sosial adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- b. Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar kepada setiap orang.
- c. Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respon positif terhadap perasaan itu.
- d. Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- e. Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- f. Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum di atas dari pada kepentingan pribadi dan golongan (Yaumi, 2014:114).

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi, dan memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, dan Tuhan Yang Maha Esa. Indikator karakter bertanggung jawab adalah sebagai berikut:

- a. Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- b. Menyelesaikan tugas tanpa diminta untuk mengerjakannya.
- c. Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

- d. Berpikir sebelum berbuat.
- e. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- f. Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- g. Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.
- h. Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa (Yaumi, 2014:115).

Dari paparan di atas tentang deskripsi nilai-nilai karakter di dalam buku teks aqidah akhlak kelas V, dan indikator pendidikan karakter, penulis dapat menyimpulkan bahwa delapan belas (18) nilai-nilai karakter tersebut ada di dalam materi aqidah akhlak kelas V. Dengan demikian pendidikan aqidah akhlak memiliki korelasi yang sangat kuat untuk dikembangkan terhadap pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam buku Bina Aqidah dan Akhlak kelas V MI terbitan Erlangga tahun 2016 ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter, antara lain: (1) Religius, (2) Jujur, (3) To;eransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat dan komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli social, dan (18) Tanggung jawab.
2. Dalam buku Bina Aqidah dan Akhlak kelas V MI terdiri atas 10 bab/judul materi (lima bab di semester ganjil dan lima bab di semester genap), yang terururur dalam 2-4 subbab untuk setiap babnya, sehingga jumlah totalnya ada 33 subbab, mendeskripsikan adanya potensi yang mengarah pada pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Terbukti, dari setiap subbab atau setiap sub pokok bahasan, terdapat Pendalaman Materi yang memaparkan makna dan pengertian tentang apa yang disebutkan atau dibahas dalam setiap sub pokok bahasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abidin, Yunus. 2015. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- [2] Almashur, D. G. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [3] Dasim, Budimansyah. 2012. Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter. Bandung: Widya Aksara Pers.
- [4] Departemen Agama RI. 2011. Mushaf Al-Quran dan Terjemahannya. Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsari.
- [5] Depdiknas. 2003. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Fokus Media.
- [6] Elinda Dai Mitra Liany. 2017. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III Sekolah Dasar Terbitan Pusat Perbukuan Tahun 2008. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [7] Hartono. 2014. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, NTB, NTT.
- [8] Hasan Mukhibat dan Kiswanto. 2011. Analisis Budaya Islam dan Akuntabilitas. Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 3, No. 2: 77-89.

-
- [9] Hidayat, Junaidi. 2009. Ayo Memahami Aqidah Akhlak. Jakarta: Erlangga.
 - [10] Hidayat, M. Mujib. 2018. Analisis Bahan Ajar Akidah Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kritis atas Buku Membina Akidah Akhlak Karya Wiyadi). Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 3 No. 1: 66-86.
 - [11] Judiani, Sri. 2010. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16 No. 3: 283-284.
 - [12] Learner's, O. 2008. Pocket Dictionary. New York: Oxford University Press Inc.
 - [13] Muliawan, Jasa Unggah. 2014. Metodologi Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media.
 - [14] Munawwir, Ahmad Warson. 1997. Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia Cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progressif.
 - [15] Nata, Abidin. 2014. Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 - [16] Normawati. 2015. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Teks Pelajaran Bahasa Indonesia SMP di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 5 No. 1: 50-69.
 - [17] Simanullang, Christian Robinson. 2015. Al-Zaytun Sumber Inspirasi (ASI) Bermasyarakat, Berbangsa, dan Bernegara. Jakarta: PT Temprina Media Grafika.
 - [18] Siregar, Syofian. 2016. Statistika Deskriptif Untuk Penelitian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 - [19] Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
 - [20] Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D. Bandung: Alfabeta.
 - [21] Susanto, Ahmad. 2013. Teori belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Prenada Media Group.
 - [22] Suwarno, W. 2011. Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
 - [23] Titik Haryati, dan Nor Khoiriyah. 2017. Analisis Muatan Nilai Karakter Dalam Buku Teks Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan SMP Kelas VIII. Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 7 No. 1: 1-9.
 - [24] Yaumi, Muhammad. 2014. Pendidikan Karakter, Landasan, Pilar, dan Implementasi. Jakarta: Prenada Media Group.
 - [25] Yusuf, Kadar Muhammad. 2017. Tafsir Tarbawi. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
 - [26] Zed, Mustika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN